

KATA SERAPAN DARI BAHASA HAKKA DALAM LEKSIKON BAHASA INDONESIA

HAKKA CHINESE LOANWORDS IN INDONESIAN LEXICON

Manzhuur Daanisy Ahmad Thaahir Pontoh¹, Assa Rahmawati Kabul²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

*Corresponding Author: daanisy.ahmad@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 1/5/2022; **Direvisi:** 4/10/2022; **Diterima:** 7/12/2022

Abstract

Indonesian language borrowed heavily from languages spoken inside Indonesian territory. The borrowing is caused by language contact between Malay (and now Indonesian) and other languages, including several Sinitic languages that have been spoken for centuries in Indonesia. Hakka Chinese is one of the largest Sinitic languages in Indonesia by the number of speakers, therefore borrowing from Hakka Chinese in Indonesian is bound to happen. The aim of this research is to find borrowings from Hakka Chinese in Indonesian lexicon, also to find semantic changes in those borrowings. Methods in finding the borrowings started from compiling all the possible Hakka loanwords from Hakka lexicons into a wordlist. The wordlist is verified by native Indonesian Hakka Chinese correspondent, and then compared to lemmas in the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) to find any semantic changes. We found that there are 44 loanwords from Hakka Chinese in Indonesian, of which 15 words had semantic changes and 29 others have not any semantic changes.

Keywords: *Etymology, Hakka Chinese, Indonesian, Loanwords, Semantic change*

Abstrak

Bahasa Indonesia menyerap banyak kata dari berbagai bahasa yang dituturkan di seluruh wilayah Indonesia. Penyerapan kata tersebut merupakan hasil dari kontak dan interaksi yang terjadi antara penutur bahasa Melayu (awal bahasa Indonesia) dengan penutur bahasa-bahasa lain, termasuk juga penutur bahasa-bahasa Cina atau Sinitik yang sudah berabad-abad bermukim di wilayah Indonesia. Bahasa Hakka adalah salah satu bahasa Sinitik yang memiliki jumlah penutur cukup besar di Indonesia, sehingga memungkinkan adanya sumbangan kata serapan yang cukup besar dari bahasa Hakka. Penelitian ini bertujuan untuk mendata kata serapan dari bahasa Hakka yang terdapat di dalam perbendaharaan kata atau leksikon bahasa Indonesia, serta menemukan perubahan semantis atau makna yang terjadi terhadap kata serapan tersebut setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Langkah yang ditempuh dalam penelitian yaitu menelusuri dan menyeleksi beberapa sumber yang mencatat kosakata bahasa Hakka, yang kemudian diverifikasi oleh penutur jati bahasa Hakka di Indonesia. Hasil verifikasi tersebut kemudian dikomparasikan dengan kosakata bahasa Indonesia yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk menemukan perubahan makna. Hasil penelitian menemukan 44 kata serapan dari bahasa Hakka di dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang semuanya dalam jenis kata serapan utuh (*loanword*), di antaranya 29 tidak mengalami perubahan semantis dan 15 sisanya mengalami perubahan semantis.

Kata kunci: bahasa Hakka, bahasa Indonesia, etimologi, kata serapan, perubahan semantis

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan satu sama lain (KBBI V, 2021). Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, manusia menggunakan bahasa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, baik dengan mereka yang berbahasa sama maupun berbeda. Kontak sosial yang terjadi di antara penutur bahasa yang berbeda mempengaruhi perkembangan masing-masing bahasa. Salah satu bentuk hasil pengaruh interaksi dan kontak antarbahasa ini terlihat dari adanya sejumlah kata dari bahasa lain yang diserap ke dalam suatu bahasa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menyerap banyak kata dan istilah dari bahasa-bahasa lain, baik berasal dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, termasuk di antaranya beberapa bahasa Cina atau Sinitik¹ yang dituturkan oleh kelompok etnik minoritas Tionghoa yang sudah menetap lama di Indonesia.

Banyak kata serapan dari bahasa-bahasa Sinitik sudah menjadi kata yang umum dan lazim digunakan dalam berbagai laras bahasa, seperti kata *mi*, *loteng*, *ciu*, *bakso*, *teh*, *kue*, dan *pengki*, sehingga kita tidak menyadari lagi bahwa kata-kata tersebut merupakan kata serapan. Kata-kata tersebut diserap dari bahasa Hokkien (福建话) dan bahasa Tiociu (潮州话), yang merupakan cabang dari bahasa Minnan (闽南语)² yang sudah lama dituturkan di wilayah Indonesia. Salah satu bahasa Sinitik yang juga dituturkan di Indonesia adalah bahasa Hakka (客家语) atau bahasa Khek (客语). Bahasa ini terutama dituturkan di sekitar kota Singkawang, kabupaten Sambas, dan kabupaten Bengkayang, provinsi Kalimantan Barat. Selain itu terdapat banyak penutur bahasa Hakka di Bangka Belitung, Jakarta, Banten, Aceh, Sumatera Utara, dan Jawa Timur. Sub-etnis Hakka datang ke wilayah Hindia Belanda pada kurun abad ke-18 dan ke-19 untuk menghindari konflik di wilayah Cina Selatan. Mereka yang datang awalnya bekerja sebagai buruh dan pekerja kasar untuk pemerintah Hindia Belanda, kemudian mereka tinggal menetap dan mengembangkan usaha di berbagai sektor ekonomi hingga sekarang (Huang, 2008:8-11; Li, 2014:54).

Kata serapan atau disebut juga ‘kata pinjaman’ adalah kata dalam perbendaharaan kata suatu bahasa yang diperoleh dari bahasa lain melalui suatu proses “penyerapan” yang cukup panjang. Kridalaksana (1982:77) mendefinisikannya sebagai kata-kata bahasa lain yang “dipinjam” dan pelafalannya disesuaikan dengan kaidah bahasa penyerap. Dengan mempertimbangkan jangka waktu kontak antarpemututur yang cukup lama, juga jumlah pemututur bahasa Hakka yang cukup besar³, sangat memungkinkan bila ada kata serapan yang berasal dari bahasa Hakka di dalam leksikon atau kosakata bahasa Indonesia. Hingga sekarang sudah ada banyak penelitian mengenai kata serapan dari bahasa-bahasa Tionghoa di dalam bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kata

¹ Rumpun bahasa Cina atau Sinitik (汉语族) adalah rumpun bahasa yang beranggotakan bahasa Mandarin, bahasa Yue, bahasa Wu, bahasa Min, bahasa Hakka, bahasa Jin, bahasa Hui, bahasa Xiang, dan bahasa-bahasa lain. Bahasa Sinitik yang dituturkan di Indonesia adalah bahasa Min, bahasa Hakka, dan bahasa Yue, yaitu bahasa-bahasa yang dituturkan di pesisir Cina Selatan yang dekat dengan Asia Tenggara. (Zhang, 2012).

² Bahasa Minnan (闽南语) adalah salah satu cabang dari rumpun bahasa Min (闽语). Bahasa ini dituturkan di wilayah Fujian, Guangdong, Guangxi, Jiangxi, Taiwan, dan Zhejiang di Cina Selatan. (Zhang, 2012:111).

³ Li (2014:1-13) memperkirakan jumlah penduduk sub-etnis Hakka di Indonesia mencapai 4 juta dari 12 juta penduduk keturunan Tionghoa, namun angka tersebut bukan berdasarkan data terbaru karena Laporan Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010 mencatat bahwa hanya ada 1,2 juta penduduk keturunan Tionghoa di Indonesia. Angka tersebut masih perlu diverifikasi.

serapan dari bahasa-bahasa Sinitik dalam bahasa Indonesia lebih berfokus pada kata serapan dari bahasa Hokkien.

Penelitian ini lebih terfokus kepada penelitian bahasa Hakka dengan tujuan untuk memperkaya khazanah penelitian mengenai kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sinitik, khususnya yang berasal dari bahasa Hakka. Masalah utama yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah mendata kosakata bahasa Hakka yang diserap ke dalam bahasa Indonesia serta menganalisis jenis kata serapan dan perubahan makna atau semantis yang terjadi pada kata-kata serapan dari bahasa Hakka tersebut. Manfaat yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah penelitian mengenai kata serapan dalam bahasa Indonesia, terutama yang berasal dari bahasa Hakka.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji secara khusus kata serapan dari bahasa Hakka sehingga tidak ada penelitian terdahulu yang dapat dirujuk. Namun, penelitian kata serapan dari bahasa-bahasa Sinitik lain cukup memadai, sehingga penelitian ini menggunakan beberapa karya ilmiah tersebut sebagai rujukan penelitian terdahulu, sebagai berikut.

- 1) “*Loan-words in Indonesian and Malay*” oleh Russel Jones (2008). Buku ini memuat kata serapan dalam bahasa Indonesia secara komprehensif, di antaranya terdapat ratusan kata serapan dari bahasa-bahasa Sinitik yang mayoritas merupakan serapan dari bahasa Minnan. Selain itu juga terdapat beberapa kata serapan dari bahasa Hakka. Buku ini merupakan hasil penelitian Jones yang disajikan dalam bentuk daftar kosakata beserta kajian atas bahasa asalnya dengan merujuk kepada berbagai kamus bahasa asal. Sumber ini digunakan sebagai rujukan awal penulis dalam mendata kata serapan dari bahasa Hakka dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia.
- 2) “*A Study of Chinese loanwords (from South Fujian dialects) in the Malay and Indonesian languages*” oleh Kong Yuan Zhi (1987). Dalam artikel ini, Kong menjabarkan tentang hubungan kontak bahasa antara penutur bahasa Melayu dengan penutur bahasa-bahasa Sinitik, terutama penutur bahasa Minnan dialek Hokkien. Kong menjelaskan bagaimana pengaruh dialek Hokkien kepada bahasa Indonesia dalam berbagai bidang. Selain itu dijelaskan juga perbedaan fonologis dan semantis antara kata serapan dalam bahasa Indonesia dengan kata yang terdapat dalam bahasa Hokkien.
- 3) “*印尼华中汉语借词的种类研究 Penelitian Jenis-Jenis Kata Serapan bahasa Tionghua dalam bahasa Indonesia*” oleh Herman (2017). Artikel jurnal ini mengkaji dan menjelaskan secara ringkas kata-kata serapan yang berasal dari bahasa Cina atau Sinitik dalam bahasa Indonesia, termasuk kata serapan dari bahasa Hakka. Herman juga menganalisis perubahan di bidang fonemik dan semantik yang terjadi pada kata-kata serapan yang diteliti, kemudian dilakukan pengelompokan kata-kata serapan tersebut berdasarkan perubahan fonemik dan semantik yang terjadi.

Dari ketiga sumber di atas, satu sumber dijadikan sebagai sumber data dan dua sumber lainnya digunakan sebagai sumber rujukan penelitian. Sumber yang dijadikan sebagai sumber data adalah buku karya Russel Jones. Data mengenai kata serapan dari bahasa Hakka dalam buku tersebut menjadi data awal penelitian ini. Kedua sumber lainnya masing-masing membantu peneliti untuk menentukan fokus dan langkah penelitian. Penulis mengambil artikel Kong Yuan Zhi sebagai rujukan mengenai hubungan antara lama kontak bahasa dengan jumlah kata serapan, bahwa semakin lama terjadinya kontak bahasa maka kemungkinan kata yang akan

diserap semakin banyak. Sementara itu, penulis juga mengambil artikel Herman sebagai sumber rujukan tentang perubahan yang terjadi pada kata serapan setelah diserap dalam bahasa Indonesia, terutama perubahan semantis. Karya Russel dan Herman masing-masing mendata dan membahas kosakata yang diserap dari bahasa-bahasa Sinitik secara umum, sementara itu karya Kong secara khusus membahas kosakata yang diserap dari bahasa Minnan. Berbeda dari ketiga sumber yang disebutkan di atas penelitian ini hanya berfokus kepada kata serapan yang berasal dari bahasa Hakka.

Kata serapan atau kata pinjaman merupakan hasil dari proses peminjaman leksikal yang terjadi karena terjadinya kontak antara dua atau lebih bahasa (Kridalaksana, 1982:41). Suatu kata dapat dikatakan sebagai sebuah kata serapan bila kata tersebut sudah dianggap sebagai sebuah kata di dalam leksikon suatu bahasa, yaitu digunakan oleh seluruh kelompok penutur secara umum sehingga tidak disadari lagi bahwa kata tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa lain (Matras, 2009:146). Durkin (2009:142-148) berpendapat bahwa sebuah kata bahasa asing diserap oleh sebuah bahasa karena tiga alasan, pertama karena kontak bahasa yang intensif antara dua atau lebih bahasa yang tinggal berdampingan, sehingga secara bertahap muncul generasi yang bilingual dan menggunakan kata-kata dari satu bahasa ketika ingin mengungkapkan makna yang tidak ada dalam bahasa yang lain; kedua karena kebutuhan, yaitu karena masuknya konsep baru dari bahasa lain atau karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong suatu bahasa perlu “menyerap” konsep baru tersebut yang belum tersedia dalam bahasa tersebut; ketiga karena dalam kontak bahasa tersebut salah satu bahasa dianggap memiliki prestise sehingga menggunakan kata-kata dari bahasa tersebut memberikan kesan kelas sosial yang tinggi. Sementara perubahan semantis atau perubahan makna adalah perubahan yang terjadi terhadap makna semantis dari sebuah kata di dalam sebuah bahasa, dapat terjadi karena perubahan yang dilakukan oleh penutur bahasa itu sendiri, dan disebabkan oleh kontak dengan bahasa lain (Kridalaksana, 1982:134). Mengutip Ullman (1972), Pateda (2010:166-169) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab atau pendukung dari perubahan semantis karena ada pergeseran makna, baik karena perubahan dalam internal penutur maupun karena pengaruh dari bahasa lain, juga karena kebutuhan kata baru untuk konsep-konsep baru agar penutur dapat berkomunikasi dengan lancar.

Penelitian ini menggunakan teori Haugen mengenai jenis kata serapan dan teori Bloomfield mengenai proses perubahan makna sebagai landasan teoritis. Teori Haugen (1950) menyatakan bahwa terdapat 3 jenis kata serapan, yaitu *loanword*, *loanblends*, dan *loanshifts*, yang pembagiannya didasarkan pada perubahan fonemik dan morfemik yang terjadi pada kata serapan setelah diserap dalam bahasa lain. Haugen (1950:214-215) membagi kategori kata-kata serapan menjadi tiga, yaitu: (1) *loanword*, yaitu penyerapan morfem secara utuh yang dapat dibagi menurut perubahan fonemik yang terjadi, yaitu tanpa substitusi fonem, substitusi fonem secara parsial, atau substitusi fonem secara penuh; (2) *loanblends*, yaitu penyerapan morfem secara sebagian, sehingga menyebabkan penggabungan antara morfem yang diserap dengan morfem asal bahasa penyerap; dan (3) *loanshifts*, yaitu penyerapan frasa dengan mempertahankan makna asalnya namun mengganti morfem dan fonem bahasa asal dengan morfem dan fonem bahasa penyerap, disebut juga serapan semantis atau *calque*.

Sementara itu, Bloomfield (1933/1973:426-427) mengajukan 9 jenis proses dari perubahan semantik, yaitu: *narrowing* (penyempitan makna), *widening* (perluasan makna), hiperbola, litotes, *degeneration* (penurunan), *elevation* (peningkatan), metafora, metonimia,

dan sinekdoke. *Narrowing* atau penyempitan makna terjadi ketika makna kata yang luas menjadi mengerucut pada sebuah konsep terbatas, sementara *widening* atau perluasan makna terjadi ketika makna kata yang awalnya terbatas menjadi meluas. Hiperbola terjadi ketika makna kata yang terkandung terkesan menguat, sedangkan litotes terjadi ketika makna kata yang terkandung melemah. *Degeneration* atau penurunan makna terjadi ketika makna kata berubah menjadi lebih negatif, sementara *elevation* atau peningkatan makna terjadi ketika makna kata berubah menjadi lebih positif. Metafora terjadi ketika makna suatu kata diandaikan memiliki kesan yang sama dengan suatu objek lain, metonimia terjadi ketika objek yang dirujuk oleh makna dekat secara fisik atau waktu, sementara sinekdoke adalah ketika makna yang dikandung merujuk suatu bagian atau keseluruhan objek rujukan yang dianggap mewakili.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan linguistik deskriptif. Teori yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini adalah teori mengenai kata serapan oleh Haugen dan teori mengenai proses perubahan semantik oleh Bloomfield. Titik fokus dalam penelitian ini adalah jenis kata serapan utuh (*loanword*) yang bentuk fonologis dan semantisnya masih bisa ditelusuri dalam bahasa asalnya. Terdapat dua tahap verifikasi dalam penelitian ini, yaitu verifikasi pertama melalui sumber tertulis untuk mengecek ketepatan data yang dikumpulkan dan verifikasi kedua melalui penutur jati untuk memverifikasi keberadaan kata dalam bahasa Hakka. Metode yang digunakan dalam menentukan dan melakukan verifikasi sebuah kata serapan dengan metode komparasi, yaitu membandingkan kemiripan bunyi dan makna kata bahasa Indonesia dengan kata dalam bahasa Hakka. Oleh karena belum adanya daftar kata serapan dari bahasa Hakka dalam bahasa Indonesia, penelitian ini dimulai dengan menyusun daftar kata serapan tersebut.

Sumber awal yang digunakan untuk menjaring kata serapan dari bahasa Hakka di dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) “*Loan-words in Indonesian and Malay*” (selanjutnya disingkat LWIM) oleh Russel Jones. Buku ini memuat daftar kata serapan dari berbagai bahasa asing dalam bahasa Indonesia dan Melayu. Lema yang digunakan untuk penyusunan daftar kata serapan bahasa Hakka adalah lema yang berlabel *Chin.H* (Hakka).
- 2) Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat KBBI) III, IV, dan V. Lema yang digunakan untuk penyusunan terutama adalah lema berlabel *Cn* (Cina) dan *cak* (cakap). Kata-kata yang sudah dikumpulkan dari dua sumber di atas kemudian disusun menjadi sebuah daftar. Untuk melakukan verifikasi data yang sudah terkumpul, penulis juga merujuk silang kepada sumber-sumber yang memuat leksikon bahasa Hakka dialek Hailu, yaitu sebagai berikut.
- 3) Disertasi “*印尼山口洋客家話研究 Yinni Shankouyang Kejiahua Yanjiu*” (selanjutnya disingkat YSK) oleh Huang Huizhen dari Universitas Negeri Zhongyang Taiwan. Disertasi ini membahas bahasa Hakka varietas Singkawang secara deskriptif, mulai dari bidang fonologi hingga bidang semantik.
- 4) “*A Grammar and Lexicon of Hakka*” (selanjutnya disingkat GHL) oleh Hilary Chappell dan Christine Lamarre. Bagian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lampiran yang berisikan leksikon bahasa Hakka yang dikumpulkan oleh misionaris Jerman yang kemudian diolah kembali oleh Chappell dan Lamarre.

- 5) “*Het Loeh-foeng-dialect*” (selanjutnya disingkat HLD) oleh Simon Hartwich Schaank. Buku ini menjelaskan secara deskriptif bahasa Hakka dialek Lufeng⁴ di Kalimantan Barat pada masa Hindia Belanda. Penelitian ini menggunakan daftar kosakata bahasa Belanda-bahasa Hakka untuk penyusunan daftar kata serapan⁵.
- 6) Kamus bahasa Hakka – bahasa Inggris “*A Chinese-English Dictionary: Hakka-Dialect as Spoken in Kwang-tung Province*” (selanjutnya disingkat MI) yang disusun oleh Donald McIver.
- 7) Kamus bahasa Hakka “*客家音字典 Kejia Yin Zidian*” (selanjutnya disingkat KYZ) yang disusun oleh Rao Bingcai. Kamus ini berisikan lema bahasa Hakka dalam bentuk karakter Han dan definisinya dalam bahasa Mandarin.

Selain menggunakan sumber-sumber tertulis, penelitian ini juga menjadikan penutur jati bahasa Hakka di Indonesia sebagai narasumber untuk proses verifikasi lebih lanjut. Kedua narasumber merupakan penutur jati bahasa Hakka varietas Singkawang dan penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang bertempat tinggal di Jakarta. Narasumber pertama adalah seorang mahasiswi berusia 23 tahun dan narasumber kedua adalah seorang ibu rumah tangga berusia 50 tahun. Keduanya merupakan ibu dan anak yang masih menuturkan bahasa Hakka sebagai bahasa utama di dalam ruma. Selain itu, wilayah tempat tinggal kedua narasumber merupakan wilayah yang ditinggali oleh banyak penutur Hakka. Ibu dari narasumber kedua masih merupakan penutur monolingual bahasa Hakka dan generasi kedua di dalam keluarga yang tinggal di Indonesia, sehingga masing-masing narasumber merupakan generasi ketiga dan generasi keempat yang tinggal di Indonesia. Oleh karena narasumber pertama lahir dan besar di Jakarta, narasumber kedua diwawancarai untuk memverifikasi kata-kata bahasa Hakka yang sudah tidak lazim atau arkais. Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendata kosakata bahasa Hakka yang mungkin terdapat dalam bahasa Indonesia dari KBBI dan LWIM kemudian melakukan rujuk silang dengan menelusuri enam sumber (YSK, GHL, HLD, KTC, MI, & KYZ) secara menyeluruh dan membandingkan kata-kata yang tercantum dari kedelapan sumber sebagai bentuk verifikasi awal. Kata-kata yang tidak didukung oleh data yang kuat kemudian dieliminasi.
- 2) Setelah melalui tahap verifikasi dan eliminasi awal, penulis kemudian menyusun kata serapan yang didapatkan ke dalam sebuah tabel. Kata-kata yang Tabel tersebut berisikan lema KBBI, definisi lema KBBI, karakter Han dari kata bahasa Hakka, serta transliterasinya ke dalam aksara Latin. Tabel tersebut digunakan untuk proses verifikasi bersama narasumber.

⁴ Menurut Li (2014:56), dialek bahasa Hakka yang dituturkan di Indonesia adalah dialek Hailu (海陸片). Dialek ini dituturkan di kabupaten Haifeng (海丰县), Lufeng (陆丰县), dan Luhe (陆河县), di Guangdong, RRT. Selain itu dituturkan juga di Taiwan, tepatnya di kabupaten Hsinchu (新竹县), Taoyuan (桃园县), Hualien (花莲县), dan Miaoli (苗栗县). Nama dialek ini berasal dari wilayah tempat dituturkannya, yaitu Haifeng dan Lufeng (Zhang, 2012:117).

⁵ Karena Schaank tidak mencantumkan karakter Han, penelitian ini juga menggunakan ulasan karya Schaank yang ditulis oleh Xu Jianfang dalam bahasa Mandarin dalam artikel yang berjudul, 《客語陸豐方言》之譯校問題探析, untuk mencari karakter Han yang sesuai.

- 3) Proses verifikasi bersama narasumber dilakukan dengan pertemuan langsung secara *online* melalui telepon video internet untuk memudahkan proses verifikasi tanpa miskomunikasi. Penulis menayangkan tabel tersebut sehingga narasumber dapat melihat langsung keseluruhan data. Narasumber kemudian memberikan informasi mengenai kata-kata apa yang terdapat dalam bahasa Hakka. Kata-kata yang tidak diverifikasi oleh narasumber tidak digunakan dalam proses analisis selanjutnya.
- 4) Setelah mendapatkan daftar yang sudah diverifikasi oleh narasumber, dilakukan pengelompokan kata serapan berdasarkan jenisnya setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia.
- 5) Kemudian dilakukan juga analisis terhadap perubahan makna yang terjadi pada tiap-tiap kata dengan membandingkan makna kata dalam bahasa Hakka dan makna kata setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Sumber yang digunakan sebagai bahan pembandingan adalah MI dan YSK untuk bahasa Hakka, sedangkan untuk bahasa Indonesia digunakan KBBI.
- 6) Hasil dari verifikasi dengan narasumber dan analisis mengenai perubahan makna akan dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui tahap-tahap analisis dan verifikasi, penelitian ini menemukan 44 kata serapan dari bahasa Hakka dalam leksikon bahasa Indonesia. Kata-kata serapan tersebut hampir seluruhnya berkelas kata nomina, yaitu sebanyak 39 buah. Sementara itu, terdapat juga kata-kata serapan yang berkelas kata lain, yaitu verba sebanyak 3 buah; adjektiva sebanyak 1 buah; dan ungkapan sebanyak 1 buah. Analisis secara terperinci dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kata Serapan dari Bahasa Hakka dalam Bahasa Indonesia

Kata Serapan (kelas kata)	Definisi ⁶	Kata Asal
akeo (n)	panggilan untuk anak laki-laki	阿狗 a-kièu ⁷
ako (n)	panggilan untuk kakak laki-laki	阿哥 a-ko
amoi (n)	panggilan untuk anak atau adik perempuan	阿妹 a-mói
apak (n)	panggilan untuk kakak laki-laki dari ayah	阿伯 a-pak
asuk (n)	panggilan untuk adik laki-laki dari ayah	阿叔 a-shuk
ca (n)	masakan dari sayur-mayur dengan sedikit kuah	炸 tsà
ciang [#] (adj)	indah, cantik	靚 / 靚 tsiâng

⁶ Seluruh definisi yang tertera pada kolom berikut, juga pada bagian analisis, secara garis besar diambil dari definisi lema KBBI dan beberapa mengikuti definisi dalam LWIM.

⁷ Penelitian ini menggunakan sistem transliterasi *Phák-fa-sy* (客语白话字) dengan sedikit modifikasi untuk menyesuaikan dengan fonologi bahasa Hakka di Indonesia berdasarkan Huang (2008).

[#] Kata ini tidak terdapat dalam KBBI namun tercantum dalam LWIM juga sudah diverifikasi oleh penutur jati.

ciu (n)	minuman keras, arak (terbuat dari beras)	酒 tsiù
cece [#] (n)	kakak perempuan	姊姊 tsê-tsê
congsam (n)	baju perempuan khas Cina	长衫 / 長衫 chhông-sam
cun (n)	satuan ukuran panjang (~1 inci)	寸 tshún
hap (n)	lempeng timah bekas tempat candu	盒 háp
hoisem (n)	masakan yang terbuat dari timun laut atau teripang	海参 / 海參 hòì-sem
kamsia (v)	terima kasih	感谢 / 感謝 kám-tshiá
kimantu (n)	panggilan untuk orang-orang Cina totok (pendatang baru dari Cina)	饥满肚 / 飢滿肚 ki-man-tù
kiunghi (ukp)	sinnyen ucapan selamat tahun baru Imlek	恭喜新年 kiung-hì sin-nyên
kilin (n)	ragam hias berbentuk hewan berkepala naga, berbadan rusa, bersisik, berekor singa	麒麟 khî-lín
(jeruk) kingkit (n)	tumbuhan mirip jeruk yang buah dan bijinya digunakan untuk obat	金桔 / 金橘 kim-kit
(jeruk) kit (n)	(varian dari jeruk kingkit)	桔 / 橘 kit
konyan (n)	perayaan tahun baru Cina	过年 / 過年 kó-nyên
koyok (n)	obat tempel yang berkhasiat untuk menyembuhkan reumatik, keseleo, dan masuk angin	膏药 / 膏藥 kau-jòk
kungkung [#] (n)	panggilan untuk kakek (ayah dari ayah)	公公 kung-kung
lici (n)	buah dan pohon lici	荔枝 lì-chi
loki (n)	pelacur	老妓 lò-kí
micin (n)	penyedap rasa vetsin (MSG)	味精 mì-tsin
mopit (n)	kuas khusus untuk menulis huruf Cina	毛笔 / 毛筆 mo-pit
nenen (v)	menyusu kepada ibu (bahasa anak-anak)	奶奶 / 孃孃 nén-nén
nienkao [#] (n)	kue untuk perayaan tahun baru Imlek; kue keranjang	年糕 nyên-kao
opau, upau (n)	dompet kecil dari kulit	荷包 hò-pau
pakcoi (n)	sawi putih	白菜 pák-tshói
piang (n)	kue yang terbuat dari tepung ketan	饼 / 餅 piàng

pit (n)	pensil Cina; mopit	笔 / 筆 pit
popo [#] (n)	panggilan untuk nenek (ibu dari ibu)	婆婆 phô-phô
sosi (n)	anak kunci	锁匙 / 鎖匙 sò-shí
taiko (n)	pengusaha kaya raya; tauke	大哥 thài-ko
taifun (n)	siklon tropis di Filipina atau Laut Cina Selatan	大风 / 大風 thài-fung
taipan (n)	konglomerat	大班 thài-pan
taosi (n)	asinan kedelai; taoco	豆豉 / 豉豉 thèu-shí
tanglung (n)	lentera kertas; lampion	灯笼 / 燈籠 ten-lûng
tatung (n)	orang yang menjadi kebal karena dirasuki oleh roh halus, biasanya ada dalam perayaan Cap Go Meh	打童 tá-thûng
tofu (n)	tahu	豆腐 thèu-fù
(pulang) tongshan (n)	tanah air; Cina	唐山 thông-san
tui (v)	bertaruh pada orang yang berjudi	赌 / 賭 tù
tun, ton (n)	seribu rupiah	盾 tùn

Dari bentuk kata serapan yang ditemukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas kata serapan dari bahasa Hakka tidak mengalami perubahan fonemis sama sekali. Kata-kata seperti *akeo*, *koyok*, *opau*, *tanglung*, *taosi*, dan *tofu* mengalami substitusi fonem untuk menyesuaikan dengan fonologi bahasa Indonesia. Namun, substitusi yang terjadi hanya dalam bentuk parsial, sehingga masih dapat ditelusuri kata asalnya dalam bahasa Hakka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata serapan dari bahasa Hakka dalam bahasa Indonesia diserap dalam bentuk serapan utuh atau *loanwords*.

Analisis Perubahan Semantis

Setelah melalui proses verifikasi dengan penutur bahasa Hakka, selanjutnya dilakukan komparasi atau perbandingan makna kata-kata serapan tersebut dengan kata asalnya dalam bahasa Hakka untuk dianalisis perubahan maknanya. Selaras dengan perubahan bunyi yang terjadi, mayoritas dari kata serapan yang ditemukan tidak mengalami perubahan semantis sama sekali. Dari 44 kata serapan, terdapat 29 di antaranya yang tidak mengalami perubahan semantis. Data lebih detailnya dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kata Serapan dari Bahasa Hakka yang Tidak Mengalami Perubahan Semantis

Kata Serapan	Definisi	Makna Asal⁸
akeo	panggilan untuk anak laki-laki	panggilan anak laki-laki, “ <i>si anjing</i> ” (GHL:212; HLD:88; KYZ:1, 171; LWIM:8; MI:246; YSK:)
ako	panggilan untuk kakak laki-laki	kakak laki-laki (GHL:201; HLG:78; KYZ:1, 162; LWIM:51; MI:1; YSK:186)
amoi	panggilan untuk anak atau adik perempuan	anak / adik perempuan (KYZ:1, 358; LWIM:15; MI:1; YSK:186)
apak	panggilan untuk kakak laki-laki dari ayah	paman (kakak laki-laki ayah) (GHL:202; HLG:105; KYZ:1, 38; LWIM:21; MI:1; YSK:185)
asuk	panggilan untuk adik laki-laki dari ayah	paman (adik laki-laki ayah) (HLD:103; KYZ:1, 488; LWIM:26; MI:1; YSK:185)
cece	kakak perempuan	kakak perempuan (KYZ:254, 702; LWIM:47; MI:932; YSK:186, 29)
ciang	indah, cantik	cantik, indah (HLD:99; KYZ:265; LWIM:49; MI:945; YSK:222)
ciu	minuman keras, arak (terbuat dari beras)	minuman beralkohol, arak (GHL:193; HLD:73; KYZ:265; LWIM:50; MI:974; YSK:37)
cun	satuan ukuran panjang (~1 inci)	satu <i>cun</i> (inci khas Cina) (GHL:174; HLD:82; KYZ:83; LWIM:51; MI:1002; YSK:48)
kamsia	terima kasih	terima kasih (GHL:260; KYZ:157; LWIM:142; MI:209; YSK:201)
kiunghi sinnyen	ucapan selamat tahun baru Imlek	“ <i>selamat tahun baru</i> ” (GHL:263, 172; HLD:101; KYZ:169, 562, 581, 385; MI:307, 757; YSK:55, 24, 47, 46)
kingkit	tumbuhan mirip jeruk yang buah dan bijinya digunakan untuk obat	sejenis jeruk (<i>Triphasia trifolia</i>) (HLD:111; KYZ:257, 269; LWIM:155; MI:279; YSK:41, 47)
kit	(varian dari jeruk kingkit)	(sama seperti di atas)
konyan	perayaan tahun baru Cina	merayakan tahun baru (GHL:172; KYZ:188; LWIM:167; MI:354; YSK:28, 46)
koyok	obat tempel yang berkhasiat untuk menyembuhkan reumatik, keseleo, dan masuk angin	plester obat untuk pegal (GHL:190; KYZ:159, 610; LWIM:169; MI:220; YSK:33, 53)

⁸ Makna asal kata serapan ini berisi singkatan nama sumber diikuti oleh nomor halaman setelah tanda titik dua.

kungkung	panggilan untuk kakek (ayah dari ayah)	kakek (KYZ:168; LWIM:174; MI:337; YSK:54)
lici	buah dan pohon lici	Lici (<i>Litchi chinensis</i>) (GHL:196; HLD:96; KYZ:313; LWIM:182; MI:395; YSK:173)
loki	pelacur	pelacur (HLD:106; KYZ:231; LWIM:185; MI:385; YSK:28, 24)
micin	penyedap rasa vetsin (MSG)	penyedap rasa (KYZ:548, 262; MI:458, 960; YSK:196, 224)
nenen	menyusu kepada ibu (bahasa anak-anak)	payudara; menyusui; ASI (GHL:196; HLD:98; KYZ:456; MI:505; YSK:190)
nienkao	kue untuk perayaan tahun baru Imlek; kue keranjang	kue khas tahun baru (KYZ:385, 160; LWIM:219; MI:540, 222; YSK:46, 28)
opau	dompet kecil dari kulit	dompet (GHL:237; HLD:34; KYZ:198, 16; LWIM:226, 114; MI:184; YSK:174, 46)
pakcoi	sawi putih	sawi putih (KYZ:11, 44; MI:587; YSK:50, 31)
popo	panggilan untuk nenek (ibu dari ibu)	nenek (HLD:86; KYZ:413; LWIM:247; MI:634; YSK:28)
sosi	anak kunci	kunci (GHL:246; HLD:111; KYZ:507, 486; LWIM:295; MI:771; YSK:179)
taipan	konglomerat	pengusaha besar (GHL:220; KYZ:87, 13; LWIM:309; MI:803; YSK:30, 42)
tanglung	lentera kertas; lampion	lentera; lampion (GHL:177; HLD:95; KYZ:98, 334; LWIM:312; MI:829; YSK:45, 54)
tofu	tahu	tahu (GHL:193; KYZ:114, 150; LWIM:313; MI:839; YSK:196)
tongsan	tanah air; Cina	Tiongkok (HLD:79; KYZ:514, 465; LWIM:324; MI:889; YSK:52, 42)

Kata-kata tersebut meskipun mengalami sedikit penyesuaian fonem dengan fonem bahasa Indonesia, namun maknanya masih tidak berubah dari kata asalnya dalam bahasa Hakka. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan makna tidak harus terjadi meskipun bunyi katanya sudah berubah dari bunyi kata asalnya.

Kata Serapan dengan Perubahan Semantis

Dari 44 kata serapan dari bahasa Hakka, 15 buah di antaranya mengalami perubahan semantis. Terdapat 8 buah kata serapan yang mengalami perubahan semantis *narrowing* atau penyempitan makna; 2 buah kata serapan yang mengalami perubahan semantis sinekdoke; 2 buah kata serapan yang mengalami perubahan semantis metonimi; 1 buah kata serapan yang

mengalami perubahan semantis metafora; 1 buah kata serapan yang mengalami perubahan semantis *elevation* atau peningkatan makna; dan 1 buah kata serapan yang mengalami perubahan semantis *widening* atau perluasan makna. Penjabaran terperinci mengenai proses perubahan makna yang terjadi pada tiap-tiap kata dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kata Serapan dari Bahasa Hakka yang Mengalami Perubahan Semantis

Kata Serapan	Definisi	Makna Asal ⁹	Perubahan Makna
ca	masakan dari sayur-mayur dengan sedikit kuah	menggoreng atau merebus (KYZ:659; LWIM:46; MI:895; YSK:26)	<i>Narrowing</i>
congsam	baju perempuan khas Cina	jubah panjang (GHL:200; HLD:90; KYZ:54, 466; LWIM:48; MI:52; YSK:52, 38)	<i>Narrowing</i>
hap	lempeng timah bekas tempat candu	wadah, kotak (HLD:81; KYZ:198; LWIM:103; MI:149; YSK:38)	Sinekdoke
hoisem	masakan yang terbuat dari timun laut atau teripang	teripang, timun laut (GHL:196; HLD:127; KYZ:190, 475; MI:186; YSK:31, 40)	<i>Narrowing</i>
kilin	ragam hias berbentuk hewan berkepala naga, berbadan rusa, bersisik, berekor singa	mahluk mitologi Cina sejenis <i>unicorn</i> (GHL:211; KYZ:326; LWIM:155; MI:262; YSK:24, 47)	Metonimi
kimantu	panggilan untuk orang-orang Cina totok (pendatang baru dari Cina)	“perut penuh lapar” (KYZ:224, 352, 117; LWIM:155; MI:251, 451, 1017; YSK:24, 42, 25)	Metafora
mopit	kuas khusus untuk menulis huruf Cina	kuas bulu (KYZ:354, 25; LWIM:207; MI:456; YSK:210)	<i>Narrowing</i>
piang	kue yang terbuat dari tepung ketan	kue berbentuk bulat (GHL:193; HLD:92; KYZ:36; MI:613; YSK:51)	<i>Narrowing</i>
pit	pensil Cina; mopit	kuas, pena (GHL:239; HLD:105; KYZ:25; MI:630; YSK:210)	<i>Narrowing</i>
taifun	siklon tropis di Filipina atau Laut Cina Selatan	badai (HLD:81; KYZ:87, 142; LWIM: 309; MI:801; YSK:164)	<i>Narrowing</i>
taiko	pengusaha kaya raya; tauke	kakak laki-laki sulung (KYZ:87, 162; MI:802;	<i>Elevation</i>

⁹ Makna asal kata serapan ini berisi singkatan nama sumber diikuti oleh nomor halaman setelah tanda titik dua.

		YSK:30, 28)	
tatung	orang yang menjadi kebal karena dirasuki oleh roh halus, biasanya ada dalam perayaan Cap Go Meh	medium arwah (KYZ:86, 530; MI:790, 1034; YSK:205)	<i>Narrowing</i>
taosi	asinan kedelai; taoco	asinan kedelai hitam (GHL:193; KYZ:65; LWIM:313; MI:839; YSK:197)	<i>Widening</i>
ton	seribu rupiah	perisai (KYZ:121; MI:1029); satu gulden (HLD:86); satu rupiah (YSK:207)	Sinekdoke
tui	bertaruh pada orang yang berjudi	berjudi, bertaruh (GHL:242; HLD:112; KYZ:117; LWIM:329; MI:1017; YSK:25)	Metonimi

Berkebalikan dari kata-kata serapan yang mengalami proses perubahan semantis *narrowing* atau penyempitan makna karena lema tersebut dikhususkan pada suatu objek tertentu atau dianggap berciri khas kebudayaan Cina, kata *taosi* justru mengalami proses perubahan semantis *widening* atau perluasan makna. Makna kata ini dalam bahasa Hakka khusus kepada asinan kedelai hitam, namun ketika diserap dalam bahasa Indonesia justru dianggap sebagai sinonim dari *taoco* atau *asinan kedelai putih*. Di sisi lain, kata *ton* mengalami proses perubahan semantis sinekdoke yang cukup panjang. Kata ini awalnya digunakan untuk merujuk kepada gambar perisai pada uang gulden Hindia Belanda, kemudian makna kata ini berubah mengikuti perubahan mata uang (dari gulden menjadi rupiah) dan nominal akibat inflasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan 44 kata serapan yang berasal dari bahasa Hakka dalam leksikon bahasa Indonesia. Sejumlah 37 kata di antaranya sudah tercatat di dalam KBBI, sementara 7 kata sisanya tercatat di dalam buku “Loan-words in Indonesian and Malay” karya Russel Jones. Dari 7 kata tersebut kemudian diverifikasi juga oleh narasumber penutur jati. Dari 44 kata serapan tersebut, ditemukan juga bahwa 29 kata tidak mengalami perubahan semantis dan 15 kata mengalami perubahan semantis, 8 mengalami penyempitan makna, 2 mengalami sinekdoke, 2 mengalami metonimi, 1 mengalami metafora, 1 mengalami peningkatan makna, dan 1 mengalami perluasan makna. Dengan melihat data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak semua kata mengalami perubahan semantis saat diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Semua kata serapan diserap dalam jenis kata serapan utuh atau *loanword*, yaitu jenis kata serapan yang bentuk penyusunnya masih bisa ditelusuri dalam bahasa asalnya dengan sedikit perubahan pada lafal. Penyerapan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa kontak dan integrasi penutur bahasa Hakka dengan penduduk Indonesia yang lain memberikan pengaruh yang cukup untuk menghasilkan penyerapan kosakata bahasa Hakka ke dalam bahasa Indonesia. Ragam kosakata yang diserap mayoritas berkelas kata nomina karena kebanyakan digunakan untuk melambangkan konsep baru.

Penelitian ini hanya menggunakan data yang terdapat dalam sumber tekstual. Jika disertai dengan penelitian lapangan diperkirakan akan terdapat lebih banyak kata serapan dari bahasa Hakka yang belum terdata dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kata serapan dari bahasa Hakka, terutama di wilayah kantong-kantong penutur bahasa Hakka, seperti di Kalimantan Barat dan Bangka Belitung. Perlu juga diadakan penelitian dalam bidang sosiolinguistik untuk mengetahui seberapa luas penggunaan kata-kata serapan dari bahasa Hakka. Di sisi lain, penelitian mengenai varietas bahasa Hakka di Indonesia masih sedikit, sehingga diperlukan penelitian terkini dan mendalam untuk mendokumentasikan dan menelaah kata serapan yang berasal dari varietas-varietas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* (Daring). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Menurut pemutakhiran April 2021.
- Bloomfield, L. 1973. *Language* (cetakan ke-11). London: George Allen & Unwin.
- Chappell, H. & Lamarre, C. 2005. *A Grammar and Lexicon of Hakka: Historical Materials from the Basel Mission Library*. Paris: Centre de Recherches Linguistiques sur l'Asie Orientale.
- Durkin, P. 2009. *The Oxford Guide to Etymology*. New York: Oxford University Press.
- Haugen, E. 1950. "The Analysis of Linguistic Borrowing". *Language*, 26 (2):210—231.
- Herman 唐根基. 2017. '印尼华中汉语借词的种类研究 Penelitian Jenis-Jenis Kata Serapan Bahasa Tionghua dalam bahasa Indonesia'. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1 (1):96—115.
- Huang Huizhen 黄惠珍. 2008. 印尼山口洋客家話研究 Yinni Shankouyang Kejiahua Yanjiu. *Disertasi*. Taoyuan: Gouli Zhongyang Daxue.
- Jones, R. 2008. *Loan-words in Indonesian and Malay*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kong Yuan Zhi. 1987. "A Study of Chinese Loanwords (from South Fujian Dialects) in the Malay and Indonesian Languages". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 143 (4):452—467. URL: <https://www.jstor.org/stable/27863866>
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Li Xiaohua 李小华. 2014. 印尼客家•方言与文化 Yinni Kejia: Fangyan yu Wenhua. Guangzhou: Huanan Ligong Chubanshe.
- Matras, Y. 2009. *Language Contact*. New York: Cambridge University Press.
- McIver, D. 1905. "客英大辭典 A Chinese-English Dictionary: Hakka-Dialect as Spoken in Kwang-tung Province". Diakses melalui situs web Min and Hakka Language Archives: <http://minhakka.ling.sinica.edu.tw/bkg/index.php>
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal* (ed. 2). Jakarta: Rineka Cipta.
- Rao Bingcai 饶秉才. 2000. "客家音字典 (普通话对照) Kejia Yin Zidian (Putonghua Duizhao)". Guangzhou: Guangdong Renmin Chubanshe.
- Schaank, S.H. 1897. *Het Loeh-foeng-dialect*. Leiden: E. J. Brill.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Weinreich, Uriel. 1979. *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton Publishers.
- Wen Changyan 温昌衍 (ed.). 2006. 客家方言 *Kejia Fangyan*. Guangzhou: Huanan Ligong Daxue Chubanshe.
- Xu Jianfang 徐建芳. 2015. 《客語陸豐方言》之譯校問題探析 <Keyu Lufeng Fangyan> zhi Yi Jiao Wenti Tan Xi. Laporan Riset. 客家委员会 Kejia Weiyanhui (Lembaga Urusan Hakka, Taiwan).
- Zhang Zhenxing 张振兴 (ed.). 2012. 中国语言地图集 (第 2 版): 汉语方言卷 *Zhongguo Yuyan Ditu Ji (Di Er Ban): Hanyu Fangyan Juan*. Beijing: The Commercial Press.